



Pengembangan E-Modul Sex Education sebagai penguatan pendidikan karakter pada mahasiswa

Development of the sex education e-module to strengthen character education for students

Asnur Lidayni¹, Arnidah², Citra Rosalyn Anwar³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia

asnurlidayni@gmail.com¹, arnidah@unm.ac.id², citrarosalynanwar@gmail.com³

ABSTRACT

The results of the initial observation of an online survey of students from the faculty of education representing the class of 2021 showed that when they hear the word sex, they are only introduced to their surroundings and get a lot of information about sex education via the internet. Of the 45 respondents from various media that were offered, they agreed that sex education could be taught through e-modules, and many did not even realize that sexual behavior reflects our character education. Researchers want to make e-modules (text, images, videos), and sex education must be equipped with character education. There has been no research on sex education as strengthening character education or in the form of E-Modules. The purpose of sexual education is not to arouse curiosity and want to try sexual relations between adolescents but to prepare adolescents about sexuality and its consequences if it is done without complying with the rules of law, religion, and customs as well as one's mental and material readiness. This development research refers to the steps of the development model S. Thiagarajan et al., 3D models, which consist of three stages: definition, design, and development.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 20 Jun 2022

Revised: 15 Aug 2022

Accepted: 19 Aug 2022

Available online: 24 Aug 2022

Publish: 26 Aug 2022

Keyword:

Character education; college; learning resources; sex education

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Hasil observasi awal survei online mahasiswa fakultas ilmu pendidikan perwakilan angkatan 2021 bahwa dalam mendengar kata sex hanya diperkenalkan oleh lingkungan sekitar dan banyak mendapatkan informasi mengenai sex education melalui internet. Dari 45 responden berbagai media yang ditawarkan menyetujui sex education dapat diajarkan melalui e-modul bahkan banyak yang belum menyadari bahwa perilaku seksual mencerminkan pendidikan karakter kita. Peneliti ingin membuat dalam bentuk e-modul (teks, gambar, video) dan sex education harus dilengkapi dengan pendidikan karakter dikarenakan sebelumnya belum ada membuat penelitian sex education sebagai penguatan pendidikan karakter maupun dalam bentuk E-Modul. Tujuan dari pendidikan seksual bukan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi untuk mempersiapkan Remaja mengetahui tentang seksualitas dan konsekuensinya jika dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta mental dan materi kesiapan seseorang, Penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah-langkah model pengembangan S. Thiagarajan, et.al., model 3D yang terdiri atas tiga tahap yaitu: pendefinisian (define), tahap Perancangan (design), dan tahap pengembangan (development).

Kata Kunci: Pendidikan karakter; pendidikan seks; perguruan tinggi; sumber belajar.

How to cite (APA 7)

Lidayni, A., Arnidah, A. & Anwar, R. C. (2022). Pengembangan E-Modul Sex Education sebagai penguatan pendidikan karakter pada mahasiswa. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 263-276.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2022, Asnur Lidayni, Arnidah, Citra Rosalyn Anwar. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: asnurlidayni@gmail.com

INTRODUCTION

Proses internalisasi melalui berbagai sumber informasi yang diperoleh remaja, dapat mempengaruhi pola pikir dan dapat mewujudkan dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan dan dapat memperkuat karakter. Pendidikan juga memiliki cara dalam menyampaikan ilmu ada berbagai strategi dan metode, sehingga muncul berbagai pendidikan yang variatif karena pendidikan diperkaya dengan alat dan media. Pendidikan juga dapat memanfaatkan media elektronik dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh salah satunya dengan menggunakan e-modul sebagai bahan ajar yang digunakan dosen dalam menyampaikan materi. Pengembangan e-modul merupakan sumber belajar yang berisi materi, metode, dan cara mengevaluasi yang dirancang sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan kesulitan secara elektronik. E-modul dirancang sesuai materi yang sistematis dan dibuat berbentuk bahan ajar non cetak dengan tampilan menggunakan piranti elektronik seperti komputer atau android (Yodha, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal survei *online* mahasiswa fakultas ilmu pendidikan perwakilan angkatan 2021 bahwa dalam mendengar kata *sex* hanya diperkenalkan oleh lingkungan sekitar dan banyak mendapatkan informasi mengenai *sex education* melalui internet. Dari seluruh responden berbagai media yang ditawarkan menyetujui *sex education* dapat diajarkan melalui e-modul bahkan banyak yang belum menyadari bahwa perilaku seksual mencerminkan pendidikan karakter kita. Peneliti ingin membuat dalam bentuk e-modul (teks, gambar, video) dan *sex education* harus dilengkapi dengan pendidikan karakter dikarenakan sebelumnya belum ada membuat penelitian *sex education* sebagai penguatan pendidikan karakter maupun dalam bentuk E-Modul.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Pengembangan E-Modul Sex Education Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan". Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi acuan atau referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian yang mengaitkan *sex education* dengan pendidikan karakter dilakukan oleh Dhiu dan Bate (2017) menunjukkan bahwa karakter mahasiswa dapat dikembangkan secara perlahan dan berkelanjutan, pendidikan karakter di perguruan tinggi haruslah memperhatikan bahwa terbentuknya karakter seseorang dipengaruhi banyak faktor. Penelitian Yudia *et al.* (2018) juga memperlihatkan bahwa perilaku seksual pada mahasiswa diketahui bahwa mereka melakukan aktivitas pacaran dan mengobrol (100%), berpegangan tangan (80%), mencium pipi atau kening (69%), mencium bibir (51%), mencium leher (28%), meraba dada/alat kelamin (22%), dan melakukan hubungan seksual (6,2%). Selain itu, penelitian yang membahas mengenai pendidikan karakter di perguruan tinggi oleh Daramawan *et al.* (2021) dengan mengangkat nilai-nilai dari budaya lokal 3S sehingga dapat membantu mahasiswa dalam proses penguatan pendidikan karakter dan bisa dijadikan bahan rujukan di intrakurikuler. Berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti di mana *sex education* dapat diajarkan melalui pendidikan karakter. Jika *sex education* tidak diajarkan pada remaja maka besar kemungkinan akan terjadi pergaulan bebas, seks bebas dan pelanggaran nilai-nilai moral lainnya. Pada masa transisi ini remaja mengalami ketidakpastian dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Sang remaja dihadapkan pilihan untuk mengerjakan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya. Sehingga perilaku berikutnya yang menantang adalah melakukan hubungan seks pranikah atau seks bebas. (Brahmana, 2017).

Melalui *Sex education* remaja dapat menyaring informasi-informasi yang tidak sesuai bagi mereka Haffners dalam Irsyad (2019) tentang pendidikan sexualitas, yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang yang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, relationship, dan hubungan intim. Pendidikan sexualitas memfokuskan perkembangan

sexualitas, kesehatan reproduksi, hubungan intim dan *body image*, dan peran gender. Pendidikan seksual meliputi aspek biologi, sosial budaya, psikologi dan spiritual dari sisi 1) aspek kognitif, 2) aspek sikap, 3) aspek perilaku yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan. Pendidikan seks masih mengacu pada pendidikan fisik (olahraga) dan perilaku seksual. Banyak konsep tentang pendidikan seks yang sesuai diterapkan di Indonesia terutama melalui lembaga pendidikan (Febriagivary, 2021). Peneliti tertarik mengangkat penelitian ini dilingkup mahasiswa dengan materi Pendidikan karakter di perguruan tinggi, *sex* dan *gender* serta pelecehan dan kekerasan dikarenakan adanya pelecehan seksual terjadi di perguruan tinggi. Pelecehan seksual di kampus tidak memandang perempuan maupun laki-laki, setiap orang berpotensi menjadi korban, pelakunya juga bisa sesama mahasiswa, dosen maupun masyarakat umum yang berada di kawasan kampus.

Berikut beberapa peristiwa terkait:

1. Predator seksual kembali merebak di kampus UNM pada tahun 2021
2. Bagaimana pelecehan seksual terjadi di UI dan UGM
3. Kasus pelecehan seksual di kampus Unsri, 2 dosen jadi terduga pelaku dengan korban 3 mahasiswa perempuan

Turunan kebijakan yang diharapkan merupakan upaya perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Menurut Saman dalam "Panduan Operasional Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa" karakter utama yang dikembangkan dalam penyelenggaraan penguatan Pendidikan karakter Fakultas Ilmu Pendidikan: Aspek penguatan karakter kelakuan adalah kegiatan menanamkan kebiasaan berperilaku mahasiswa dengan membiasakan berperilaku religius, sopan dan santun, menghargai serta bertanggungjawab (Muhibah, 2020).

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Pendidikan karakter sudah termasuk di dalamnya pendidikan formal dan non formal bukan halnya akademik tetapi perlu akhlak atau budi pekerti yang di mana menjadi landasan untuk cara berpikir, bersikap dan bertindak (Rusdi, 2017). Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Remaja sebagai penerus bangsa perlu ditanamkan pendidikan karakter. Pendidikan etika, moral dan tanggung jawab termasuk dalam pendidikan karakter maka diperlukan *sex education* sebagai penguatan pendidikan karakter. Pendidikan seksual harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar manusia baik dalam hubungan keluarga maupun dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan seksual bukan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi untuk mempersiapkan Remaja mengetahui tentang seksualitas dan konsekuensinya jika dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta mental dan materi kesiapan seseorang. Diharapkan dengan dikembangkannya e-modul ini dapat menjadi salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya pemahaman *sex education* melalui peningkatan etika dan karakter yang dimilikinya.

LITERATURE REVIEW

E-Modul

Bahan ajar seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, strategi, metode, batasan-batasan dan serta cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dirancang sesuai dengan kaidah instruksional karena akan digunakan oleh dosen dalam mencapai kompetensi mata kuliah dan bahan ajar

perlu disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa beserta strategi dan metode dalam proses belajar mengajar (Widiastuti, 2021). Pengembangan e-modul interaktif berbasis CASE (*Creative, Active, Systematic, and Effective*) adalah bahan ajar yang dapat mengarahkan peserta didik dalam belajar secara kreatif, aktif, sistematis dan efektif sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman materi secara maksimal. E-Modul merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh, pemanfaatan dan strategi bukan hanya untuk meningkatkan kualitas belajar tetapi lebih memfokuskan penguasaan materi bagi mahasiswa (Asih, 2019).

Elvarita *et al.*, (2020) dalam jurnalnya yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Teknik Sipil menjelaskan bahwa e-modul adalah versi elektronik dari yang sebelumnya merupakan sebuah modul cetak yang dapat dibaca pada komputer atau gadget lainnya dan dirancang dengan *software* pendukung. E-modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Sedangkan Winatha (2018) dalam jurnalnya yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan menjelaskan bahwa e-modul dapat dipadukan dengan model pembelajaran inovatif yang dipandang mampu meningkatkan hasil belajar. Modul dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, mampu menyampaikan pesan-pesan melalui gambar dan video.

1. Ciri-ciri E-Modul

E-Modul merupakan bahan ajar disusun sesuai dengan karakteristik materi ajar yang telah dikemas secara sistematis dan menarik memudahkan mahasiswa untuk mengakses melalui perangkat elektronik mahasiswa di mana dan kapan saja. Karakteristik e-modul menurut sebagai berikut: (Puspitasari, 2020)

- a. *self-paced-learning* materials dapat dipelajari sendiri, kapan saja, di mana saja, sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing.
- b. *self-contained* semua yang dibutuhkan mahasiswa, petunjuk belajar, tujuan pembelajaran, uraian materi, latihan, rangkuman, tes, dll. ada dalam satu paket utuh.
- c. *modular/chunking* sepenggal demi sepenggal, sempit dan dalam, tapi dalam satu kesatuan yang utuh.

Karakteristik lain dari modul pembelajaran elektronik memiliki sifat sebagai berikut:

- a. *Self instructional* yang artinya hanya mencakup satu materi pembelajaran saja sehingga mahasiswa benar fokus pada materi yang sedang diajarkan sesuai dengan karakteristik materi ajar. Untuk memenuhi karakter *self-instruction* maka suatu modul harus:
 - 1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas.
 - 2) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kecil/ spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas.
 - 3) Tersedia gambar atau ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
 - 4) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
 - 5) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif
- b. *Self contained* yaitu keseluruhan komponen materi tertera di modul memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi dikemas dalam satu kemasan yang utuh.
- c. *Stand alone* artinya modul dapat digunakan sendiri jadi tidak bergantung dengan media lain.
- d. Adaptif karena pengembangan e-modul sesuai dengan karakter peserta didik.
- e. *User friendly* artinya cocok dengan si penggunanya. Karakteristik e-modul sangat cocok digunakan dalam pembelajaran jarak jauh dikarenakan dilengkapi panduan belajar mandiri berbeda dengan modul biasa. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu termasuk

kemudahan pemakai dalam merespons, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik modul di atas, secara umum modul pembelajaran memiliki karakteristik (1) peserta didik belajar mandiri, (2) unit pembelajaran lengkap, (3) tidak bergantung pada bahan ajar lain, (4) isi modul dapat menyesuaikan perkembangan IPTEK, *Fleksibel* jika digunakan diberbagai tempat (Riwanti, 2019).

2. Manfaat E-Modul

E-Modul memiliki manfaat memudahkan mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kepada mahasiswa dengan menggunakan e-modul proses pembelajaran tidak tergantung pada ruang dan waktu. Memotivasi kemandirian belajar mahasiswa serta dapat memicu kreativitas bagi mereka. Adapun manfaat e-modul sebagai berikut: Manfaat penggunaan media e-modul sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran antara lain, dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut (Ernita, 2019).

E-Modul dilengkapi dengan komponen bahan ajar sebagaimana mestinya, terdapat pula gambar, *link* video, soal latihan beserta tes formatif untuk menarik minat mahasiswa dalam mempelajari e-modul tersebut. *Text* pada e-modul dapat dibuat menggunakan *software microsoft word*. Menurut Cecep & Bambang (Elvarita *et al.*, 2020) menyatakan bahwa modul elektronik yang dapat diakses oleh mahasiswa mempunyai manfaat dan karakteristik yang berbeda-beda. Manfaatnya modul elektronik atau e-modul itu sendiri dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, mudah diakses dan dapat dilakukan kapan dan dimana saja serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan merupakan bahan ajar yang dinilai inovatif untuk pembelajaran.

Pendidikan Karakter

Demoralisasi mahasiswa dan upaya penguatan pendidikan karakter mengalami krisis karakter yang dimana salah satunya perilaku seks pranikah dan hamil diluar nikah, Pendidikan seksual dikaitkan dengan pendidikan karakter dimana membentuk watak, perilaku, dan tindakan dikarenakan *sex* sering dianggap hal yang tabu bahkan di Indonesia, perilaku seksual remaja saat ini cukup memprihatinkan dengan kemajuan teknologi yang pesat keluar masuknya informasi terlepas benar dan salah. Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*) (Wahidin, 2017). Mengacu pada pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Pendidikan nonformal dan informal karakter yang dibangun merupakan watak atau kepribadian seseorang yang terbentuk, membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Suardi dalam "Penguatan pendidikan karakter: berbasis integratif moral di perguruan tinggi" menyatakan pendidikan karakter di lingkup satuan pendidikan perguruan tinggi dilaksanakan melalui tridharma perguruan tinggi berbasis karakter eva (Fauzi, 2020).

Manusia tidak lepas dari pendidikan, di dalam keluarga, masyarakat dan pendidikan pertama yang diperoleh dari seseorang adalah penanaman moral, nilai, etika dan akhlak. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru

berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. (Putri, 2018).

Pada **Tabel 1** berikut, merupakan gambaran nilai-nilai pendidikan karakter bagi mahasiswa.

Tabel 1. Gambaran Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
Buku Panduan Operasional Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa

No.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Sub Nilai
1.	Aspek Penguatan Karakter Kelakuan	a. Religius b. Sopan dan Santun c. Menghargai d. Bertanggungjawab

Sumber: (Putri, 2018)

Pada **Tabel 1** dijabarkan bahwa aspek penguatan karakter kelakuan dilihat dari sikap religious, sopan, santun, menghargai, dan bertanggungjawab. Karakter menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara. Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan nilai-nilai perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Salsabilah, 2021).

Sex Education

Seks mempunyai dua pengertian pertama jenis kelamin dan kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, atau hal lain yang biasa disebut persenggamaan (Tampubolon, 2019). Pendidikan seks adalah pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak dapat memikirkan masalah-masalah seksual, naluri dan pernikahan sehingga ketika anak itu telah menjadi pemuda dan tumbuh dewasa, dapat memahami urusan-urusan kehidupan memahami mana perkara yang halal dan mana perkara yang haram (Suhsmi, 2021). Pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *education in sexuality*. *Sex instruction* ialah penerangan mengenai anatomi dan psikologi seksual, seperti pertumbuhan bulu pada ketiak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai proses reproduksi untuk mempertahankan jenis. Termasuk di sini pembinaan keluarga dan alat-alat kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan *education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang dapat memahami diri sendiri sebagai individu seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik (Mahendradhani, 2020).

Perkumpulan Keluarga berencana Indonesia pada tahun 2015 mempelopori gerakan pendidikan seks ini melalui jalur informal, kemudian menjabarkan ada 4 hal yang perlu diajarkan dalam pendidikan seks (Cindana, 2020), yaitu:

1. Perbedaan bentuk dan fungsi organ seks primer dan sekunder pria dan wanita serta konsekuensi biologis masing-masing organ tersebut.
2. Proses Reproduksi yang dialami oleh kedua jenis kelamin tersebut beserta konsekuensinya secara biologis, psikologis dan *social*.
3. Mekanisme *social* untuk memfasilitasi proses reproduksi secara moral, normatif dan kesehatan sehingga remaja dapat mengarahkan dirinya untuk melakukan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Hal ini terkait dengan pencegahan hubungan seks di luar nikah dan seks bebas (berganti-ganti pasangan).

4. Tindakan yang perlu dilakukan untuk menghindari kekerasan seksual oleh orang lain. Isu ini erat kaitannya dengan privasi tubuh, bagian tubuh yang harus selalu tertutup, dan tak boleh disentuh oleh orang lain.

Pendidikan seks pada remaja ditekankan pada pengetahuan dan bimbingan seputar hubungan perkelaminan yang meliputi wawasan dan edukasi seputar naluri seks, sistem reproduksi, perkawinan, kewajiban agama, dan penyimpangan seksual. Pendidikan seks pada remaja bukan ditekankan pada teknis berhubungan seks. Islam lebih menekankan bahwa pendidikan seks harus diberikan sesuai dengan perkembangan usia dan jiwa seseorang (Faswita, 2018). *Sex education* dianggap ranah sangat pribadi dan hanya seputar hubungan seksual, tetapi *sex education* meliputi penyampaian informasi, pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, relationship, dan hubungan intim. *Sex education* memfokuskan perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi hubungan intim dan *body image*, dan peran gender (Wijaya, 2021).

Wulandari dan Suteja (2019) dalam penelitiannya menyatakan pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi (kespro) atau istilah kerennya *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan anak-anak (Wulandari & Suteja, 2019). Materi pendidikan seks bagi para anak ini terutama ditekankan tentang upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi serta menyediakan informasi yang komprehensif termasuk bagi para anak-anak. Pendidikan sex sebagai salah satu cara mengurangi atau mencegah dampak negatif yang tidak direncanakan, mencegah penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa (Cacciatore et al., 2019; Banerjee & Rao, 2020; Gaol, 2019).

METHODS

Model pengembangan 4-D (Four D) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh S.Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (Lestari, 2018). Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: Define (Pendefinisian), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan) dan Disseminate (Penyebaran). Namun dalam pengembangan kali ini model tersebut diadaptasi menjadi 3D sehingga pada tahapan ini hanya menggunakan tahap *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan) (Nurhikmah et al., 2021).

Analisis awal

Analisis awal merupakan langkah awal dari tahap mengidentifikasi masalah. Perkembangan teknologi dan informasi berdampak besar terhadap generasi penerus bangsa. Informasi 'tidak layak' dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan, bahkan dengan arus informasi yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat.

Remaja berhak atas informasi dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja dengan memperhatikan masalah dan kebutuhan agar terbebas dari berbagai gangguan kesehatan dan penyakit, untuk meningkatkan kesehatan diri. Melalui *Sex education* remaja dapat menyaring informasi-informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Pendidikan sexualitas memfokuskan perkembangan sexualitas, kesehatan reproduksi, hubungan intim dan *body image*, dan peran gender.

Analisis Tugas

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi tugas-tugas utama yang akan dilakukan oleh Mahasiswa. Dalam hal ini, pendidik menganalisis tugas pokok yang harus dikuasai mahasiswa, pada tahapan analisis tugas berlandaskan pada identifikasi kebutuhan materi maupun media yang telah dilakukan mahasiswa pada analisis mahasiswa. Analisis ini ditinjau dari kebutuhan materi pembelajaran yaitu, (1) Memahami mengenai pendidikan seks, (2) Memahami macam-macam kekerasan seksual yang sering terjadi dan dampaknya terhadap korbannya, (3) Memahami macam-macam penyimpangan seksual yang sering terjadi dan dampaknya, (4) Memahami macam-macam pelecehan seksual yang sering terjadi di kampus dan dampaknya terhadap korbannya, (5) Memahami mengenai pentingnya pendidikan seks sebagai penguatan pendidikan karakter.

Analisis Mahasiswa

Analisis mahasiswa sangat penting dilakukan pada awal perencanaan. Analisis mahasiswa dilakukan dengan cara mengamati karakteristik mahasiswa. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan ciri, kemampuan, dan pengalaman siswa, baik sebagai kelompok maupun individu. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi karakteristik mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dengan angket identifikasi kebutuhan. Analisis mahasiswa meliputi karakteristik kemampuan akademik, usia, dan motivasi terhadap materi yang ditetapkan. Analisis kebutuhan ini dilakukan perwakilan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dari 9 Program Studi ada 45 mahasiswa angkatan 2021 untuk memberikan gambaran kebutuhan terkait pengembangan e-modul *sex education*, yang diisi oleh 45 orang perwakilan tiap Program Studi Fakultas Ilmu Pendidikan dengan pertanyaan *multiple choice*, kolom pilihan jawaban “ya” dan “tidak”, dan *open question* melalui *Google form*.

Analisis Konsep

Tahapan ini dilakukan untuk mengidentifikasi konsep pokok yang akan diajarkan, Analisis konsep merupakan satu langkah penting untuk memenuhi prinsip kecukupan dalam membangun konsep atas materi-materi yang digunakan sebagai sarana pencapaian Tujuan dari e-modul yang akan dikembangkan. Mendukung analisis konsep ini, yang perlu dilakukan adalah analisis sumber belajar, yakni mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber-sumber mana yang mendukung penyusunan bahan ajar.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menghasilkan e-modul menggunakan *platform canva* dengan materi *sex education* sebagai penguatan pendidikan karakter yang layak untuk digunakan. Penelitian pengembangan ini dimulai terhitung sejak bulan Oktober 2021 di Fakultas Ilmu Pendidikan.

1. Pembuatan sampul depan e-modul memuat judul, gambar, logo instansi, *link* dan *barcode* buku panduan e-modul, serta nama penyusun, contoh gambar dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Sampul Depan
Sumber: E-modul Penulis 2021

2. Bagian buku panduan e-modul memuat langkah-langkah menggunakan e-modul, mulai dari cara mengakses, dan fungsi-fungsi tombol dalam e-modul, contoh gambar dapat dilihat pada **Gambar 2**.



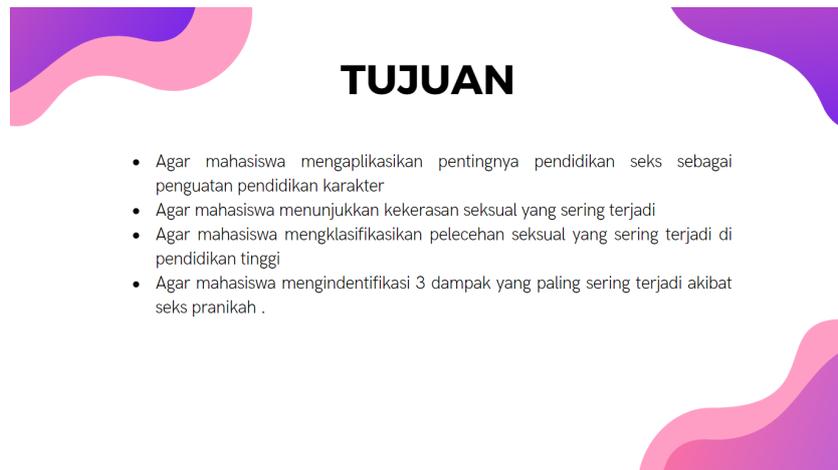
Gambar 2. Buku Panduan
Sumber: E-modul Penulis 2021

3. Bagian daftar isi berisi urutan bab atau materi dalam e-modul yang berfungsi sebagai panduan untuk mengetahui konten apa saja yang ada dalam e-modul, contoh gambar dapat dilihat pada **Gambar 3**.



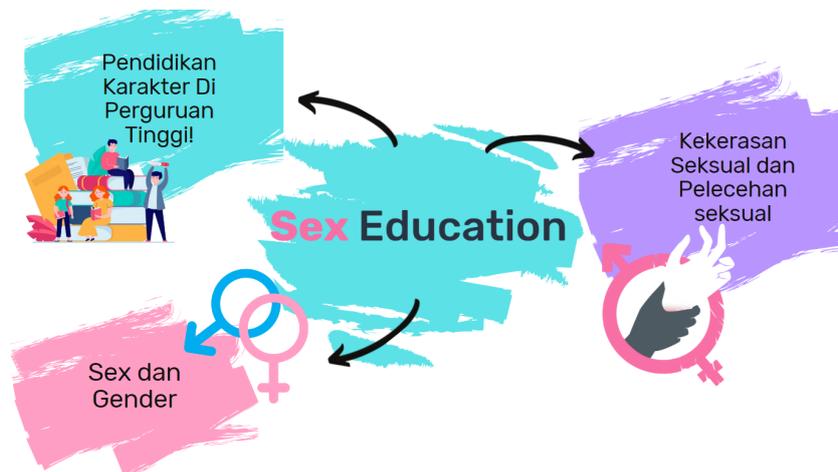
Gambar 3. Daftar Isi
Sumber: E-modul Penulis 2021

4. Bagian tujuan berisi tujuan dari e-modul berdasarkan materi yang telah ditentukan sebelumnya pada analisis tugas dan konsep, contoh gambar dapat dilihat pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Tujuan
Sumber: E-modul Penulis 2021

5. Bagian *mind mapping* berisi ringkasan materi atau bab menjadi suatu bagan yang dapat membantu untuk lebih paham mengenai materi atau bab yang dibahas, contoh gambar dapat dilihat pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Mind Mapping
Sumber: E-modul Penulis 2021

Bagian berikutnya yaitu uji coba pengembangan atau kepraktisan yang merupakan tes selain uji validitas dimana uji kepraktisan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Uji kepraktisan merupakan tes terakhir yang akan dilakukan kepada mahasiswa sebagai calon pengguna. E-modul dapat memberikan dan membantu mahasiswa dalam pemahaman materi *sex education* sebagai penguatan pendidikan karakter baik secara mandiri ataupun berkelompok. Uji coba pengembangan dari uji kepraktisan dengan menggunakan 2 tahap, yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Pada uji coba kelompok kecil dilakukan sebanyak 3 kelompok yang terdiri dari 9 orang mahasiswa, dan uji coba kelompok besar terdiri dari 36 mahasiswa. Dari hasil uji coba kelompok kecil menghasilkan rata-rata persentase **87%** dengan **Kategori Baik** dan untuk uji kelompok besar menghasilkan persentase **89%** dengan **Kategori Baik** sedangkan untuk hasil tanggapan *Peer Collaborators* setelah menggunakan e-modul diperoleh persentase **86%** dengan **Kategori Baik**. Penggunaan angket respon mahasiswa menjadi tolak ukur untuk

melihat kelayakan pada aspek kepraktisan sesuai dengan pernyataan Lowery (H *et al.*, 2021) bahwa hasil respon siswa menjadi gambaran input pembelajaran yang telah diterima siswa. Proses uji *beta* dilakukan secara *asinkronus* menggunakan *platform zoom*.

Tabel 2. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Kategori
1.	Fisik atau Tampilan	86	Baik
2.	Kelayakan Isi	91	Sangat Baik
3.	Kebahasaan	84	Baik
4.	Penyajian	87	Baik
5.	Grafis	90	Sangat Baik
Rerata Skor		87	Baik

Sumber: Penelitian 2021

Berdasarkan hasil penilaian pada **Tabel 2** melalui angket, dapat diketahui persentase uji coba kelompok kecil tentang e-modul sebagai berikut.

$$\frac{86\% + 91\% + 84\% + 87\% + 90\%}{5} = 87\%$$

Rerata persentase e-modul menggunakan *Platform Canva* adalah sebesar **87%** berada pada **Kualifikasi Baik**.

Tabel 3. Hasil uji coba kelompok besar

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Kategori
1.	Fisik atau Tampilan	90	Sangat Baik
2.	Kelayakan Isi	91	Sangat Baik
3.	Kebahasaan	89	Baik
4.	Penyajian	87	Baik
5.	Grafis	89	Baik
Rerata Skor		89	Baik

Sumber: Penelitian 2021

Berdasarkan hasil penilaian pada **Tabel 3** melalui angket, dapat diketahui persentase uji coba kelompok kecil tentang e-modul sebagai berikut.

$$\frac{90\% + 91\% + 89\% + 87\% + 89\%}{5} = 89\%$$

Rerata persentase e-modul menggunakan *Platform Canva* adalah sebesar **89%** berada pada **Kualifikasi Baik**.

Tabel 4. Hasil Tanggapan *Peer Collaborators*

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Kategori
1.	Fisik atau Tampilan	89	Baik
2.	Kelayakan Isi	92	Sangat Baik
3.	Kebahasaan	85	Baik
4.	Penyajian	84	Baik
5.	Grafis	84	Baik
Rerata Skor		86	Baik

Sumber: Penelitian 2021

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel 4 melalui angket, dapat diketahui persentase uji coba kelompok kecil tentang e-modul sebagai berikut.

$$\frac{89\% + 92\% + 85\% + 84\% + 84\%}{5} = 86\%$$

Rerata persentase e-modul menggunakan *Platform Canva* adalah sebesar **86%** berada pada **Kualifikasi Baik**.

Discussion

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan e-modul menggunakan *platform canva* dengan materi *sex education* sebagai penguatan pendidikan karakter yang layak untuk digunakan untuk memberikan informasi seputar *sex education* ke para mahasiswa. Pendidikan seks dikalangan mahasiswa ditekankan mengenai seputar hubungan perkelaminan yang meliputi wawasan dan edukasi seputar naluri seks, sistem reproduksi, perkawinan, kewajiban agama, dan penyimpangan seksual. Pendidikan seks pada remaja bukan ditekankan pada teknis berhubungan seks. Islam lebih menekankan bahwa pendidikan seks harus diberikan sesuai dengan perkembangan usia dan jiwa seseorang (Faswita, 2018). Kelebihan e-modul yang telah dikembangkan antara lain:

- a. E-modul ini disajikan dalam format *link html5* sehingga memudahkan sasaran dalam mengakses e-modul selagi terkoneksi internet.
- b. E-modul ini juga dapat di akses melalui computer/laptop dan juga smartphone.
- c. E-modul yang dikembangkan memuat teks, animasi, suara, video serta gambar sehingga memberikan kesan menarik serta menghilangkan kejenuhan dalam belajar bagi penggunanya.
- d. E-modul juga mudah untuk dibagikan atau disebarakan kepada mahasiswa yang lain

CONCLUSION

Identifikasi menunjukkan bahwa kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2021 belum mengetahui *sex education* mempengaruhi pendidikan karakter. Hasil identifikasi mahasiswa menjawab iya jika mengetahui dan tidak jika tidak mengetahui, hasil identifikasi pada *peer collaborators* terhadap e-modul yang dikembangkan oleh peneliti berada pada kualifikasi dibutuhkan. Dari hasil validasi ahli desain terhadap produk e-modul ini mendapatkan kualifikasi baik. Sedangkan hasil validitas ahli materi/isi terhadap produk e-modul ini mendapatkan kualifikasi baik. Hasil uji coba kepraktisan produk e-modul ini pengujian oleh mahasiswa dan *peer collaborators* yaitu mendapatkan hasil yang praktis. Uji coba kelompok kecil yang terdiri dari tiga kelompok masing-masing terdiri dari dari tiga mahasiswa terhadap

produk e-modul ini berada pada kualifikasi baik dan tidak perlu direvisi. Hasil uji coba kelompok besar terdiri dari empat kelompok masing-masing.

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan: (1) Bagi mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan, Dapat menerapkan dan menyebarkan produk e-modul *sex education* dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi agar bisa mengurangi pelecehan dan kekerasan seksual di perguruan tinggi serta mengurangi hamil luar nikah dan seks pranikah di kalangan mahasiswa. (2) Bagi peneliti selanjutnya perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai produk e-modul *sex education* dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi yang lebih baik lagi.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Asih, W. S. W. (2019). Pengembangan e-modul interaktif berbasis case (capture, solve and evaluation) pada materi luas permukaan dan volume kubus dan balok untuk sekolah menengah pertama tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 4(1), 24-31.
- Banerjee, D., & Rao, T. S. (2020). Sexuality, sexual well being, and intimacy during COVID-19 pandemic: An advocacy perspective. *Indian Journal of Psychiatry*, 62(4), 418.
- Brahmana, N. E., & Sitorus, M. E. J. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*, 2(2), 1-15.
- Cacciatore, R., Korteniemi-Poikela, E., & Kaltiala, R. (2019). The steps of sexuality: A developmental, emotion-focused, child-centered model of sexual development and sexuality education from birth to adulthood. *International Journal of Sexual Health*, 31(3), 319-338.
- Cindana, H. (2020). Menahan arus: Pandangan Aisyiyah terhadap polemik wacana poligami, keluarga berencana, dan jilbab, 1970-1991. *Periode: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 2(1), 69-86.
- Daramawan, D., Arnidah, A., & Nurhikmah, N. (2021). Pengembangan buku cerita inspiratif penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal 3s (Sipakainge', Sipakalebbi', Sipakatau) untuk mahasiswa jurusan TP FIP UNM. *Jurnal of Education, Technology, Curriculum, Learning, and Communication*, 1(4), 192-197.
- Dhiu, K. D., & Bate, N. (2017). Pentingnya pendidikan karakter di perguruan tinggi: Kajian teoritis praktis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 1(11), 172-176.
- Elvarita, A., Iriani, T., & Handoyo, S. S. (2020). Peningkatan materi pelajaran mekanika tanah. *JPensil*, 09(1), 1-7.
- Ernica, S. Y., & Hardeli, H. (2019). Validitas dan praktikalitas e-modul sistem koloid berbasis pendekatan saintifik. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(4), 812-820.
- Faswita, W., & Suarni, L. (2018). Hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja putri di SMA Negeri 4 Binjai tahun 2017. *Jumantik: Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 3(2), 28-45.
- Fauzi, H. (2020). Strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 60-77.
- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan pendidikan seksualitas untuk anak usia dini melalui metode bernyanyi. *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)*, 8(2), 11-19.
- Gaol, S. M. M. L., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan seks pada remaja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 325-343.

- Irsyad, M. (2019). Pendidikan seks untuk anak usia dini: Tindakan pendampingan dan pencegahan. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73-86.
- Lestari, N. (2018). Prosedural mengadopsi model 4d dari Thiagarajan suatu studi pengembangan LKM bioteknologi menggunakan model PBL bagi mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Teknologi FST Undana*, 12(2), 18-23.
- Mahendradhani, G. A. A. R. (2020). Pendidikan seks bagi anak sejak dini perspektif gender sebagai bentuk kemandirian dalam lingkungan sosial. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(1), 97-104.
- Muhibah, S. (2020). Model pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan agama di perguruan tinggi: Studi kasus di Universitas Serang Raya. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1), 54-69.
- Nurhikmah, H., Hakim, A., & Wahid, M. S. (2021). Interactive e-module development in multimedia learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2293-2300.
- Puspitasari, R., Hamdani, D., & Risdianto, E. (2020). Pengembangan e-modul berbasis HOTS berbantuan flipbook marker sebagai bahan ajar alternatif siswa SMA. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(3), 247-254.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.
- Riwanti, R., & Hidayati, A. (2019). Pengembangan modul pembelajaran tematik berbasis pendidikan karakter di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 572-581.
- Rusdi, M., Mahmud, M. N., Hanafy, M. S., & Yaumi, M. (2017). Pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(3), 527-547.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi pendidikan seks bagi anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 164-174.
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan buku pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527-536.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 256-269.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2021). E-modul dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA. *Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran*, 5(3), 435-445.
- Wijaya, R. M., & Arsal, T. (2021). Bentuk sex education orang tua pada remaja di Desa Kalirejo, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(2), 231-240.
- Winatha, K. R. (2018). Pengembangan e-modul interaktif berbasis proyek mata pelajaran Simulasi Digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 15(2), 188-199.
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling pendidikan seks dalam pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(1), 61-82.
- Yodha, A. S., Abidin, Z., & Adi, E. P. (2019). Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan e-learning dalam mata kuliah Manajemen Sistem Informasi mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), 181-187.
- Yudia, S. M., Cahyo, K., & Kusumawati, A. (2018). Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa kost (studi kasus pada perguruan tinggi "x" di wilayah Jakarta Barat). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 819-825.